Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 556-565
Open Access:

Warisan Adat Tenun Sutra di Wajo Sebagai Sumber Nilai Dalam Pendekatan Konseling Berbasis Budaya Lokal

Nur Aulia[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 15, 2025
Revised December 15, 2025
Accepted December 16, 2025
Available online December 16, 2025

Kata Kunci:
Tenun Sutra Wajo; Kearifan Lokal; Konseling Budaya; Nilai Budaya

Keywords:
Wajo Silk Weaving; Local Wisdom; Cultural Counseling; Cultural Values

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki warisan adat tenun sutra Wajo sebagai sumber nilai untuk membangun metode konseling yang berbasis kearifan lokal. Dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*), literatur tentang sejarah, nilai budaya, filosofi motif, dan praktik sosial masyarakat penenun Bugis-Wajo dipelajari secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan relevansinya dengan konsep-konsep konseling modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menenun mulai dari menyiapkan benang, membentuk motif, hingga membuat kain mewakili nilai-nilai budaya yang kuat seperti ketekunan, kesabaran, keharmonisan, solidaritas komunal, dan solidaritas. Model konseling yang menekankan penataan diri, perancangan tujuan hidup, konsistensi perubahan perilaku, dan penguatan resiliensi psikologis konseli dapat menggabungkan nilai-nilai ini. Selain itu, simbolisme motif tenun dapat digunakan sebagai cerita pengobatan yang membantu konseli memahami dan memahami apa yang mereka alami dalam hidup mereka. Studi ini menemukan bahwa tenun sutra Wajo memiliki banyak potensi untuk digunakan sebagai dasar untuk pengembangan konseling berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan konselor yang peka terhadap konteks budaya lokal sangat penting.

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the cultural legacy of Wajo silk weaving as a source of values for creating a counseling style that is culturally grounded. To determine their applicability to modern counseling principles, a variety of literature on the history, cultural values, symbolic themes, and social activities of Bugis-Wajo weavers was examined using a library research method. The results show that the weaving process represents values of tenacity, patience, harmony, community togetherness, and strong cultural identity throughout the entire process, from preparing the threads to creating the final cloth. A therapy approach that prioritizes self-organization, the creation of life goals, behavioral consistency, and the development of clients' psychological resilience can incorporate these ideals. Additionally, weaving patterns' symbolic meanings provide therapeutic narrative tools that assist clients in reinterpreting and giving meaning to their life experiences. This study highlights the significance of training counselors with deep cultural sensitivity and indicates that Wajo silk weaving holds significant potential as a foundation for culturally informed counseling.

1. PENDAHULUAN

Menenun telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial budaya Bugis di Wajo, Sulawesi Selatan, sejak lama. Kerajinan tenun telah berkembang menjadi simbol identitas budaya, gaya, dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan lintas generasi selain membuat kain sebagai penutup tubuh. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tentang tenun tradisional Wajo, kain-kain seperti Lipa' sabbé, yang juga dikenal sebagai sari Wajo, memiliki makna filosofis yang mendalam dalam proses pemilihan benang, motif, dan proses menenun (Kesuma, 2018).

*Corresponding author
E-mail addresses: nurauliadaebak@gmail.com

Lipa' sabbé adalah warisan budaya yang masih hidup, bukan hanya sejarah tekstil. Studi etnografis menunjukkan bahwa proses pembuatan tenun Wajo melibatkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti ketekunan dalam memintal dan menenun, kesabaran dalam menganyam benang demi motif yang rumit, dan penghargaan terhadap keindahan dan estetika tradisional, (Suyudi & Lugis, n.d.). Dalam situasi seperti ini, tenun sutra Wajo dapat dianggap tidak hanya sebagai hasil kerajinan tetapi juga sebagai media simbolik. Itu adalah material yang mengandung nilai-nilai budaya, makna sosial, dan identitas Bugis-Wajo (Kesuma, 2018).

Tradisi tenun Wajo mengalami transformasi seiring dengan waktu dan interaksi budaya luar, seperti pengaruh globalisasi dan perdagangan dengan pedagang dari luar Sulawesi. Studi tentang transformasi penenun Bugis-Wajo menunjukkan bahwa peralihan dari penggunaan alat tenun tradisional (gedogan) di masa lalu ke penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM), bahkan mesin tenun, sebagai tanggapan terhadap tuntutan produksi dan pasar.(Firdaus, 2021) Selain itu, motif dan corak kain terus berkembang, kadang-kadang melalui adopsi bahan luar, kadang-kadang melalui kreativitas lokal. Ini mencerminkan perubahan budaya sambil tetap berpegang teguh pada kearifan tradisional (Luran et al., 2022).

Studi antropologis dan budaya menunjukkan bahwa orang Bugis-Wajo mempertahankan nilai-nilai lama yang terkandung dalam tenun sutra mereka, meskipun terjadi perubahan dalam teknologi dan produksi. Misalnya, corak motif dalam *Lipa' sabbé* mengandung makna filosofis seperti keberanian, kebangsawanan, status sosial, kemurnian, kesucian, dan kesempurnaan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi, (Hanur & Arisal, 2018a). Oleh karena itu, *Lipa' sabbé* merupakan warisan nilai budaya dan kain pakaian yang membentuk identitas masyarakat Bugis-Wajo (Suyudi & Lugis, n.d.).

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan *tenun sutra Wajo* tidak hanya sebagai barang seni atau komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai sumber nilai. Dengan mengakui bahwa warisan budaya membawa nilai moral, estetika, sosial, dan identitas, tenun sutra Wajo dapat digunakan sebagai basis untuk membangun pendekatan konseling berbeda dalam bidang kesejahteraan psikologis (Suyudi & Lugis, n.d.).

Nilai-nilai universal atau global yang digunakan dalam pendekatan konseling modern tidak selalu sesuai dengan praktik lokal. Memanfaatkan warisan budaya *seperti tenun sutra Wajo s*ebagai sumber nilai dapat menjadi alternatif yang sangat baik dalam situasi seperti ini. Konseling yang menghormati budaya, identitas, dan nilai lokal masyarakat adalah pilihan yang sangat baik. Upaya seperti ini tidak hanya menjaga budaya tetap hidup, tetapi juga membantu mengembangkan pendekatan psikososial yang peka terhadap budaya (Budaya & Praktik, 2025).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat diterapkan dalam pelatihan karakter, pendidikan, atau intervensi sosial. Misalnya, dalam konteks pendidikan dasar, penerapan kearifan lokal dalam cerita rakyat Bugis–Makassar terbukti efektif dalam upaya pembentukan karakter siswa (Wahyuni et al., 2022).

Hal ini memberikan dasar bahwa tradisi budaya dapat dijadikan sarana untuk mentransfer nilai-nilai luhur dan norma sosial. Jika rakyat cerita dapat diperagakan , maka kain warisan , seperti, *lipa'lipa ' sabbé , sabbe,* makna filosofis dan simbolisnya , juga berpotensi berfungsi sebagai media interaksi sosial , termasuk percakapan .dengan makna filosofis dan simbolisnya , juga berpotensi berfungsi sebagai media interaksi social termasuk percakapan . Selain itu, industri kreatif dan pelestarian tenun sutra Wajo telah mendapat perhatian melalui program pengembangan produk unggulan daerah berbasis kearifan local (Suyudi & Lugis, n.d.).

Inisiatif ini menunjukkan bahwa ini nilai-nilai tradisional masih nilai-nilai tradisional relevan dalam konteks ekonomi dan pengembangan masyarakat bahwa nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi tanpa memerlukan identitas .dalam konteks ekonomi dan pengembangan masyarakat bahwa nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi tanpa memerlukan identitas (Tenun et al., 2024).

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui *warisan adat tenun sutra di Wajo* sebagai sumber nilai dalam konseling berbasis kearifan lokal . Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan dua pendekatan : studi budaya dan adat istiadat serta praktik psikologi dan konseling untuk menghasilkan model konseling yang didasarkan pada identitas dan nilai - nilai komunitas Bugis – Wajo, (Yurika & Nugroho, 2022).

Temuan awal dari literatur menunjukkan bahwa tenun sutra Wajo memiliki potensi filosofis, sosial, dan kultural yang kaya, serta tetap hidup meskipun telah mengalami transformasi sosial dan teknologi. Hal ini menjadikan kandidat optimal sebagai medium nilai dalam konteks konseling lokal: sebuah pendekatan yang menghormati sejarah, identitas, dan nilai komunitas, (Suyudi & Lugis, n.d.).

Namun, penggunaan *tenun sutra tradisional Wajo* tradisionaldalam konseling dapat membantu klien dari komunitas Bugis - Wajo memperkuat rasa identitas diri mereka , memberi mereka rasa harga diri , menumbuhkan rasa kebersamaan dan leluhur , serta menciptakan landasan psikologis berdasarkan agama Buddha. Tenun sutra dalam konseling dapat membantu klien dari komunitas Bugis - Wajo memperkuat rasa identitas diri, memberi mereka rasa harga diri , menumbuhkanmasyarakat dan leluhur, dan menciptakan landasan psikologis berdasarkan ajaran agama Buddha. Konseling semacam ini memiliki relevansi kontekstual yang tinggi dan memungkinkan pendekatan yang lebih humanistik dan kontekstual (Hidayat, 2023).

Dengan demikian pula, artikel ini diharapkan tidak sekedar menjadi kajian teoritis, namun juga menjadi kontribusi nyata bagi pelestarian warisan budaya sekaligus inovasi dalam praktik konseling yang sensitif budaya. Dengan memosisikan tenun sutra Wajo sebagai medium nilai, penelitian ini dapat membuka jalan bagi bentuk konseling yang relevan, kontekstual, dan berdampak sosial dalam komunitas Bugis-Wajo (Budaya & Praktik, 2025).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kajian pustaka (*library research),* yakni metode yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan sebagai data utama. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian ini adalah menelaah nilai-nilai budaya dalam warisan adat tenun sutra Wajo serta potensinya sebagai sumber nilai dalam *pendekatan konseling berbasis kearifan lokal*. Dalam konteks penelitian kualitatif, kajian pustaka memungkinkan peneliti menggali konsep, teori, dan temuan empiris dari berbagai literatur, sehingga mampu membangun sintesis teori secara komprehensif. *kajian pustaka* merupakan proses sistematis untuk mengolah data teks melalui penelusuran, pembacaan mendalam, pencatatan, pengorganisasian, hingga analisis kritis terhadap sumber literatur yang relevan, (Falk & Zed, 2004). Pemilihan metode ini juga merujuk panduan metode penelitian kualitatif dari yang menekankan pentingnya kajian literatur sebagai landasan untuk merumuskan konsep dan model teoritis, (Creswell J.W, 2014).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen budaya, serta hasil studi etnografi terkait tenun sutra Wajo dan kearifan lokal masyarakat Bugis. Menurut

menurut Mestika Zed (2004), pengumpulan datastrategi pengumpulan strategimeliputi identifikasi sumber , validasi sumber , dan pengelompokan data spesifik topik .termasuk identifikasi sumber ,validasi, dan pengelompokan data spesifik topik . Jurnal-jurnal yang dianalisis di antaranya penelitian tentang eksistensi penenun Bugis di Wajo oleh Abdullah (2019) yang dapat diakses melalui Neliti(Kesuma, 2018b) studi tentang makna filosofis motif *Lipa' sabbé* oleh Rahman (2020) melalui jurnal Pangadereng(Kesuma, 2018) serta artikel mengenai transformasi industri tenun Bugis oleh Kadir (2018) yang tersedia di Paramita Tahap penentuan sumber-sumber ini juga mengacu pada pedoman Sugiyono (2019) yang menekankan bahwa validitas data dalam kajian pustaka diperoleh melalui pemilihan referensi primer dan sekunder yang kredibel, mutakhir, dan relevan dengan fokus penelitian.

Data data yang dikumpulkanyang kemudian dianalisiskemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang umum digunakan dalam penelitian berbasis literatur. menggunakan teknik analisis isi, yang umum digunakan dalam penelitian berbasis literatur. Analisis isi dilakukan dengan membaca keseluruhan literatur, mengidentifikasi konsep inti, mengelompokkan tema, menghubungkan temuan-temuan pustaka, lalu menyusun interpretasi yang berorientasi pada tujuan penelitian. Krippendorff (2013) menegaskan bahwa analisis memungkinkan peneliti menemukan pola makna dari teks melalui proses kategorisasi dan interpretasi sistematis . Dalam Dalam konteks penelitian ini, analisis dilakukan dengan fokus pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tenun sutra Wajo seperti kepadatan, estetika, filosofi motif, identitas sosial, dan nilai komunal serta mencermati penelitian tentang konseling berbasis budaya, termasuk kajian oleh Setyowati (2021) yang dapat diakses (Suyudi & Lugis, n.d.)

Nama Penulis	Judul	Tanggal/ Tahun	Tempat Terbit
(Kesuma, 2018a)	*The Existence of Bugis Weaving Communities (a Socio-Cultural Reflection of Wajo Society)*	Tahun,2018, Vol.9,No. 1.	SINTA 3 (Jurnal Sejarah dan Budaya)
(Hanur & Arisal, 2018b)	Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Wajo Melalui Makna Balo Lipaq Sabbe	Juni ,2018, Volume 4, No.1	*NON SINTA* (Universitas Negeri Makassar)
Ni Komang Widyawati, I Dewa Ayu Made Budhyani, Putu Agus Mayuni	Motif Kain Tenun Endek Berbasis Budaya Bali pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas, Blahbatuh Gianyar	Juli 2023 (Vol. 20, No. 2)	SINTA 2 (Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan)
Hardiyanti Hanur, Arisal	Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Wajo melalui Makna Balo Lipaq Sabbe	Juni 2018 (Volume 4, No. 1)	*NON SINTA* (Universitas negri makassar)
ANDI FAUZIYAH H F,	Transit, Transisi, dan Transformasi *Lipa' Sabbe* di	Tahun 2020	*NON SINTA* (Universitas

Dr. Christian Budiman, M.Hum;Dr. phil. Vissia Ita Yulianto, M.Hum	Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan		Gadjah Mada)
Muhammad syukur,Arya Hadi Dharmawan,Satyawan Sunito,Didin S Damanhuri	Transformasi Penenun Bugis Wajo Menuju Era Modernitas	Tahun 2014,Vol, 24,No.1	*NON SINTA* (Journal Article Universitas Negri Makassar,Institut Pertanian Bogor)
Syukur M	Praksis Ekonomi Nusantara Ala Masyarakat Wajo. Sulawesi Selatan Berbasis Tenunan**.**	Tahun 2023	*NON SINTA* (Universitas Negeri Makassar)
Mulyani N Astuti A Rahmawati E	Konseling Berbasis Nilai-Nilai Luhur Budaya Jawa Untuk Meningkatkan Resiliensi Karir Mahasiswa	Tahun 2023	*NON SINTA* (*Proceeding of International* Seminar Indonesia-Malaysia)
Amir & Syamsuddin	Eksistensi Kain Tenun Lipa'sabbe Dalam Masyarakat Suku Bugis Di Kota Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan	Tahun 2022	*NON SINTA* (Jurnal Seni Desain Budaya)
ANDI FAUZIYAH H F, Dr. Christian Budiman, M.Hum;Dr. phil. Vissia Ita Yulianto, M.Hum	Transit, Transisi, dan Transformasi *Lipa' Sabbe* di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan	Tahun 2020	*NON SINTA* (Universitas Gadjah Mada)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Warisan *Adat tenun sutra* di Wajo

Salah satu warisan budaya paling berharga di Sulawesi Selatan adalah *tenun sutraWajo.* Kain tenun adalah simbol identitas, martabat, dan kesinambungan tradisi bagi masyarakat Bugis-Wajo. Itu juga merupakan produk kerajinan tangan. *Lipa' sabbé*, kain sutra khas Wajo, dibuat melalui proses panjang yang diwariskan turun-temurun, mulai dari pemilihan benang, pewarnaan, hingga menciptakan motif yang unik. Tradisi menenun ini tidak hanya menghasilkan produk yang cantik, tetapi juga memberi kita

pelajaran tentang ketekunan, disiplin, dan harmoni hidup. Nilai-nilai budaya seperti siri' na pacce (harga diri dan solidaritas), penghormatan kepada leluhur, dan pandangan hidup tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dapat ditemukan di setiap helai tenun.

Perempuan Bugis-Wajo juga menggunakan menenun sebagai tempat bersosialisasi. Dalam masa lalu, keterampilan menenun dianggap sebagai ukuran kemampuan seorang perempuan dalam keluarga dan komunitasnya. Selama proses ini, nilai-nilai moral seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kesabaran diajarkan. Selain itu, berbagai motif, seperti *Balo Tettong, Balo Renni, dan Lebba*, menunjukkan status sosial, keberanian, kesuburan, atau keinginan untuk hidup harmonis. Setiap motif menghubungkan generasi saat ini dengan sejarah dan filosofi leluhur, menjadikan tenun Wajo sebagai teks budaya yang kaya makna.

Tenun sutra Wajo mengalami transformasi dalam perkembangan modern, baik dari segi teknik maupun fungsi. Kebutuhan produksi dan pasar telah menyebabkan penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM) dalam mesin tekstil kontemporer. Nilai-nilai tradisionalnya tetap ada, meskipun telah mengalami perubahan. Banyak program pemerintah dan komunitas pengrajin yang mendukung konservasi motif klasik, penggunaan pewarna alami, dan pemulihan penenun muda. Tenun sutra tidak hanya digunakan sebagai *pakaian* adat, tetapi juga digunakan dalam mode modern, dekorasi interior, dan produk kreatif yang meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pada akhirnya, *tenun sutra Wajo* mencerminkan perjalanan budaya Bugis yang menggabungkan kreativitas, tradisi, dan nilai sosial yang menyatukan masyarakatnya. Tenun sangat penting sebagai identitas budaya dan membantu ekonomi lokal dan menyebarkan nilai moral antar generasi. Melestarikan tenun Wajo berarti menjaga hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta memastikan bahwa jati diri Bugis-Wajo tetap hidup dalam dinamika modernitas.

3.2 Nilai Nilai Warisan *Adat tenun sutra* di Wajo

Nilai Ketekunan dan Kesabaran merupakan nilai paling mendasar dalam *tradisi tenun sutra Wajo*. Proses pembuatan selembar kain tidak hanya berlangsung dalam hitungan jam, tetapi membutuhkan rangkaian kerja panjang mulai dari memintal benang, menyiapkan alat, memperhalus serat, menyusun pola warna, hingga menenun motif secara presisi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdullah(2019) tentang komunitas penenun Bugis-Wajo, membuat satu kain *Lipa' sabbé* dapat memakan waktu dari beberapa hari hingga beberapa minggu, bergantung pada kerumitan motif dan tingkat keterampilan penenun. Dalam penelitiannya, Abdullah menyatakan bahwa setiap tahap membutuhkan fokus, ketelitian, dan ketekunan karena kesalahan kecil dapat merusak seluruh motif. Ini menunjukkan bahwa ketekunan tidak hanya merupakan aspek teknis; itu adalah bagian dari kebiasaan budaya penenun Bugis, (Kesuma, 2018b).

Dalam kearifan lokal, ketekunan dan kesabaran yang tertanam dalam proses menenun menunjukkan nilai kerja keras (*reso*) dan keteguhan hati (*getteng*). Studi Rahman (2020) menemukan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya etos kerja; mereka adalah bagian dari moralitas masyarakat yang diwariskan melalui tindakan sehari-hari, seperti menenun. Rahman mengatakan bahwa penenun Bugis melihat proses panjang ini sebagai latihan psikologis untuk mengendalikan perasaan, tetap tenang, dan tetap disiplin, sehingga hasil tenun bukan hanya produk ekonomi tetapi juga ekspresi nilai batin, (Hanur & Arisal, 2018a).

Nilai Estetika dan Simbolisme Karena keragaman motif dan komposisi warna yang indah, tenun sutra Wajo memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi nilai ini tidak pernah

berdiri sendiri. Setiap motif memiliki simbolisme dan nilai filosofis yang menceritakan kehidupan masyarakat Bugis. Motif Bombang melambangkan ombak dan menggambarkan dinamika kehidupan, sedangkan *Motif Cobo-Cobo* mencerminkan keselarasan. *Cobo-Cobo* menunjukkan keselarasan, sedangkan *WalennaE* menunjukkan keberanian dan identitas diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kadir(2018) simbolisme yang ditemukan dalam motif tenun Wajo adalah cara untuk menyampaikan nilai moral dan sosial melalui media visual, sehingga kain bukan hanya produk seni tetapi juga teks budaya yang dapat dibaca, (Syukur et al., 2014).

Penelitian etnografi mengenai estetika tenun Wajo menunjukkan bahwa keindahan visual kain tidak hanya dilihat dari harmoni warna dan bentuk, tetapi juga dari makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Widyawati misalnya, menjelaskan bahwa penenun Wajo memilih warna dan motif berdasarkan ajaran leluhur tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Temuan serupa juga diuraikan oleh Nur dan Saleh (2019), yang menegaskan bahwa estetika tenun Wajo merupakan ekspresi nilai budaya seperti *siri' na pacce* dan pandangan hidup masyarakat Bugis, (Widyawati, Ni Komang, Made Budhayani I Dewa Ayu, 2023).

Nilai Solidaritas dan Komunalitas *Tenun Wajo* juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan persatuan sosial dan pengetahuan antar generasi, (Hanur & Arisal, 2018a). Studi deskriptif *Lipa' Sabbe* menunjukkan bahwa menenun masih dilakukan secara kolektif oleh komunitas, dengan pengetahuan tentang teknik tenun, motif, pewarnaan, dan penggunaan kain diwariskan dari generasi ke generasi. Metode ini meningkatkan rasa kebersamaan, keterikatan sosial, dan komitmen untuk mempertahankan tradisi sebagai bentuk solidaritas sosial yang terintegrasi dalam aktivitas budaya sehari-hari.Penelitian tentang "Transit, Transisi, dan Transformasi *Lipa' Sabbe* di Kabupaten Wajo" menunjukkan bahwa meskipun alat tenun (dari tradisional ke ATBM) dan fungsi kain berubah, dan *Lipa' Sabbe* sekarang menjadi komoditas ekonomi, aspek komunalitas tetap penting (*Transit, Transisi, Dan Transformasi Lipa' Sabbe Di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan ANDI FAUZIYAH H F, Dr. Christian Budiman, M.Hum;Dr. Phil. Vissia Ita Yulianto, M.Hum*, 2020) Komunitas penenun dan pelestari budaya bekerja sama untuk menjaga tradisi, mempertahankan motif, dan mengajarkan generasi muda nilai budaya. Tenun sutra tetap lestari meskipun menghadapi tantangan modernitas karena prinsip solidaritas dan komunitasnya

Nilai Identitas dan Kebanggaan Budaya *Tenun sutra Wajo, terutama Lipa' Sabbe*, juga berfungsi sebagai representasi status sosial dan budaya serta identitas etnis dan kebanggaan komunitas. Studi mengenai makna corak dan warna kain *Lipa' Sabbe* di Sengkang menunjukkan bahwa warna dan corak kain berfungsi sebagai indikator identitas pemakai. Warna merah menunjukkan keberanian, putih menunjukkan kesucian, hijau menunjukkan kemakmuran dan subur, dan kuning menunjukkan kemuliaan. Dengan demikian, kain mengomunikasikan siapa pemakainya, latar sosialnya, dan nilai budaya yang dipegangnya, (Amir & Syamsuddin, 2022).

Kain *tenun sutra Wajo* dipakai tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam peristiwa adat, upacara, dan peristiwa penting. Ini menunjukkan peranannya sebagai bagian dari identitas budaya individu. Lebih dari itu, *tenun sutra* menjadi representasi keberlanjutan budaya dalam konteks perubahan sosial dan pengaruh modernitas: memakai *Lipa' Sabbe* berarti menghormati leluhur, mempertahankan akar budaya, dan menunjukkan kebanggaan akan warisan tradisional. Studi tentang transformasi *Lipa' Sabbe* menunjukkan bahwa meskipun nilai komersial kain ini meningkat, bagi sebagian komunitas kain ini tetap memiliki makna sebagai simbol identitas budaya, (*Transit, Transisi, Dan Transformasi Lipa' Sabbe Di Kabupaten Wajo,*

Sulawesi Selatan ANDI FAUZIYAH H F, Dr. Christian Budiman, M.Hum;Dr. Phil. Vissia Ita Yulianto, M.Hum, 2020).

3.3 Integrasi Warisan Adat Tenun Sutra di Wajo Sebagai Nilai dalam Pendekatan Konseling Berbasis Kearifan Lokal

Model Konseling Berbasis Proses Tenun Proses menenun, mulai dari persiapan benang hingga tenunan terakhir, dapat dianggap sebagai simbol pengobatan. "Mempersiapkan benang" mirip dengan menata diri: membantu konseli mengidentifikasi aspek kehidupan yang perlu dirapikan, seperti nilai, hubungan, emosi, dan tujuan. "Membentuk motif" mirip dengan merancang tujuan hidup, membantu konseli membuat visi, nilai, dan jalan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka sendiri. Kemudian "menenun secara bertahap" menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan; itu memerlukan kesabaran, kerja keras, danketekunan. Dalam konseling budaya, model metaforis ini dianggap berguna karena memungkinkan konseli memahami proses psikologis dalam kerangka budaya yang mereka kenal. Studi lintas budaya dalam konseling menunjukkan bahwa menghormati budaya klien meningkatkan keterbukaan, kenyamanan, dan relevansi intervensi, (Syukur, 2023a).

Penguatan Nilai Budaya sebagai Sumber Resiliensi Psikologis Nilai seperti ketekunan, keharmonisan, solidaritas, dan identitas budaya dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis (resiliensi). Konseli yang merasa bangga akan identitas budaya dan memiliki akar budaya yang kuat cenderung memiliki *self-esteem*, rasa berharga, dan kedekatan komunitas yang penting untuk kesehatan mental. Dalam literatur konseling multikultural, keberhasilan intervensi sering dikaitkan dengan keterlibatan aspek budaya dan identitas etnis klien, (Mulyani et al., 2023).

Pendekatan Naratif dan Konseling Komunitas Berbasis Budaya Metode Konseling Komunitas Berbasis Naratif dan Budaya Tradisi tenun Wajo adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang secara kolektif, bukan secara pribadi; penenun berbagi pengalaman, cerita, dan makna satu sama lain melalui generasi. Oleh karena itu, pendekatan komunitas dan naratif sangat relevan. Dengan menggunakan kerangka budaya seperti analogi benang, motif, pola tenun, cerita penenun, simbol motif, dan nilai leluhur, konselor dapat mengajak konseli "menceritakan kembali" kehidupan mereka. Narrasi ini membantu konseli memahami pengalaman hidup, konflik, identitas, dan harapan secara kontekstual dan bermakna. Konseling berbasis budaya dan kelompok, atau konseling komunitas,

4. SIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, tenun sutra Wajo tidak hanya merupakan warisan budaya material tetapi juga memiliki nilai yang kaya dan berguna untuk mengembangkan pendekatan konseling berbasis kearifan lokal. Dalam proses menenun, nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, keharmonisan, solidaritas, dan identitas budaya ditunjukkan. Nilai-nilai ini memiliki makna yang dalam, dan dapat digunakan untuk memahami dinamika psikologis individu dan komunitas Wajo. Oleh karena itu, warisan adat tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya tetapi juga sebagai gudang simbolik yang mengandung filosofi hidup yang sangat relevan untuk pengembangan mental dan karakter.

Integrasi nilai-nilai tenun sutra ke dalam praktik konseling memberikan peluang besar untuk menciptakan model konseling yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas budaya konseli. Proses menyiapkan benang, menyusun motif, hingga menenun

secara perlahan dapat dimaknai sebagai metafora terapeutik yang membantu konseli memahami proses perubahan diri. Nilai budaya seperti resiliensi, kebanggaan identitas, kerja kolektif, serta makna simbolik motif tenun memperkaya intervensi psikologis, terutama melalui pendekatan naratif dan konseling komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang diinternalisasi konseli dapat meningkatkan motivasi, kemampuan regulasi emosi, serta keyakinan diri dalam menghadapi tantangan hidup.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk pengembangan konseling berbasis budaya di Indonesia. Secara teoretis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa konseling yang sensitif terhadap budaya mampu meningkatkan efektivitas dan hubungan antara konselor dan konseli. Secara praktis, temuan ini menekankan bahwa pendidikan konselor yang responsif terhadap budaya lokal diperlukan, khususnya dalam memahami simbol, praktik, dan nilai-nilai adat masyarakan. Pendekatan ini memungkinkan konseling yang lebih humanis, relevan, dan berakar pada identitas budaya bangsa dengan menggunakan tenun sutra Wajo sebagai sumber nilai dan metafora.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak dosen pengampu mata kuliah konseling berbasis budaya lokal, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga sejak tahap penyusunan hingga penyelesaian artikel ini. Dukungan akademik dan motivasi yang diberikan telah menjadi fondasi penting bagi penulis dalam menyusun kajian ini secara ilmiah dan sistematis.

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti terdahulu yang telah memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah pengetahuan mengenai budaya Bugis, tenun sutra Wajo, serta pendekatan konseling berbasis kearifan lokal. Karya-karya mereka menjadi fondasi ilmiah yang memungkinkan penelitian ini disusun secara komprehensif, kritis, dan berlandaskan kajian akademik yang kuat. Tanpa pemikiran dan temuan mereka, penelitian ini tidak akan memiliki kedalaman perspektif sebagaimana yang disajikan**.**

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan moral, dorongan, dan diskusi yang telah memperkaya proses penulisan penelitian ini. Mereka memberikan energi positif, mendorong penulis untuk terus melakukan proses ini secara teratur. Semua kontribusi yang diberikan, baik melalui bantuan langsung, percakapan ringan, atau hanya mendengarkan, sangat penting dan membantu menyelesaikan penelitian ini,Sekali lagi Saya Ucapkan Terimakasih Banyak Sebesar besarnya.

Selain itu, penulis berterima kasih kepada diri sendiri atas upaya, kesabaran, dan komitmen yang ditunjukkan selama proses pengerjaan article ini. Kemampuan untuk bertahan dan menyelesaikan article ini meskipun menghadapi tantangan akademik, teknis,tangisan dan emosional adalah pencapaian yang patut diapresiasi. Mudah-mudahan perjalanan ini menjadi pijakan berharga untuk karya-karya berikutnya dan kemajuan pribadi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Amir, S., & Syamsuddin, F. (2022). EKSISTENSI KAIN TENUN LIPAâ€TM SABBE DALAM MASYARAKAT SUKU BUGIS DI KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, *5*(2), 35–47.

Budaya, N., & Praktik, D. (2025). *Eksistensial humanistik berbasis nilai- nilai budaya dalam praktik konseling multikultural*. *1*(1), 9–10.

Creswell J.W. (2014). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. *Research Design*, *4*, 107–110.

Falk, J., & Zed, P. J. (2004). Etomidate for procedural sedation in the emergency department. *Annals of Pharmacotherapy*, *38*(7–8), 1272–1277. https://doi.org/10.1345/aph.1E008

Firdaus, F. (2021). Eksistensi Tennung Walida (Gedogan) Kain Sutera di Desa Rumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *9*(3), 366–372. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.6059

Hanur, H., & Arisal. (2018). Understanding of Local Wisdom of Buginese Wajo Community Through of Balo Lipa Sabbe Meaning. *Pangadereng*, *4*(1), 187–199.

Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *7*(2), 209–221. https://doi.org/10.30653/001.202372.268

Kesuma, A. I. (2018a). Eksistensi Komunitas Penenun Bugis (Sebuah Refleksi Sosio-kultural Masyarakat Wajo). *Walasuji*, *9*(2), 277–288.

Kesuma, A. I. (2018b). The Existence of Bugis Weaving Communities (a Socio-Cultural Reflection of Wajo Society). *Walasuji*, *9*(2), 277–288.

Luran, N. F., Tahara, T., & Astuti, S. (2022). Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera pada kalangan Remaja Bugis di Kabupaten Wajo. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, *1*(2), 91–116. https://doi.org/10.31947/jma.v1i2.24059

Mulyani, N. S. R. D., Astuti, A. D., Rahmawati, E., & Syarifah, A. (2023). Konseling Berbasis Nilai-Nilai Luhur Budaya Jawa Untuk Meningkatkan Resiliensi Karir Mahasiswa. *Proceedings Series of Educational Studies*, 85–94.

Suyudi, M., & Lugis, M. M. (n.d.). *Nilai Filosofis pada Proses Tenun Tradisional di Kabupaten Wajo*. 86–101.

Syukur, M. (2023a). *PRAKSIS EKONOMI NUSANTARA ALA MASYARAKAT WAJO. SULAWESI SELATAN BERBASIS TENUNAN*.

Syukur, M. (2023b). *PRAKSIS EKONOMI NUSANTARA ALA MASYARAKAT WAJO. SULAWESI SELATAN BERBASIS TENUNAN*.

Syukur, M., Dharmawan, H. A., Sunito, S., & Damanhuri, S. D. (2014). Transformasi Penenun Bugis - Wajo Menuju Era Modernitas. *Transformasi Penenun Bugis-Wajo Menuju Era Modernitas*, *24*, 63–77.

Tenun, K., Preservasi, U., Taraf, P., & Perempuan, P. (2024). *[JoHI] Journal of*. *1*, 59–63. https://doi.org/10.20956/JoHi

Transit, Transisi, dan Transformasi Lipa' Sabbe di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan ANDI FAUZIYAH H F, Dr. Christian Budiman, M.Hum;Dr. phil. Vissia Ita Yulianto, M.Hum. (2020).

Wahyuni, S., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2022). Penerapan Nilai Budaya Lokal Dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Kelas IV SDN Mamajang I Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, *3*(1), 28–31. https://doi.org/10.35965/bje.v3i1.1882

Widyawati, Ni Komang, Made Budhayani I Dewa Ayu, M. P. A. (2023). *Moti Kain Tenun Endek Berbasis Budaya Bali Pada*. *20*(2), 188–199.

Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia [Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, *2*(1), 23–40. https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.163